

# Konstruksi Identitas Bangsa melalui Permainan Budaya Layar

*Perkembangan budaya layar pasca Orde Baru turut berkontribusi dalam konstruksi identitas bangsa Indonesia.*

**I**ndonesia diberkahi oleh keberagaman kebudayaan serta memiliki gagasan hasil percampuran pelbagai pandangan dunia yang menjelajahi wujud lokalnya. Sayangnya, oleh Orde Baru (Orba) keberagaman tersebut dikonstruksi menjadi suatu gagasan sempit tentang makna menjadi Indonesia. Misalnya, umat Islam dilarang menunjukkan keislamannya, penghapusan sejarah dan pelarangan gerakan politik kiri, sentimen rasialis terhadap etnis Tionghoa, dan unsur-unsur fasis rezim militer yang sarat maskulinitas siap perang. Namun, setelah reformasi identitas sempit tersebut dirumuskan ulang oleh kaum muda perkotaan yang melonjak jumlahnya serta memiliki suara lantang di ruang publik.

Meresppons fenomena tersebut, Ariel tertarik untuk menjelaskan pelbagai dinamikanya melalui penelitian lapangan (2010-2012) serta menjelajahi literatur sejarah khususnya tentang politik budaya layar. Ariel menunjukkan hasil penelitian yang menarik, yakni bahwa politik budaya layar di masa Orba berpengaruh terhadap bangunan identitas masyarakat Indonesia kontemporer.

Penelitian Ariel meliputi islamisasi sebagai salah satu identitas yang berada di bawah naungan Orba. Islam diatur sedemikian rupa mengikuti kebijakan pada masa itu, misalnya pelarangan penggunaan hijab. Namun, untuk topik bahasan budaya layar, Ariel tidak menyebut satu pun judul film bertema islami yang tayang di masa Orba. Alih-alih, industri perfilman saat itu hanya menyuguhkan film-film dokumenter dan kesejarahan. Kebanyakan dari film-film itu merupakan alat propaganda yang ditujukan pada kelompok tertentu. Misalnya, kelompok komunis mendapat stereotip negatif dari publik melalui film berjudul "Pengkhianatan G 30 September" (1984). Film tersebut memang difokuskan untuk menggambarkan komunis dalam pembunuhan tujuh perwira tahun 1965. Alhasil, sebuah identitas baru pun menyebar, yaitu Indonesia anti-komunis.

Seiring dengan kemunculan identitas tersebut, muncul pula stigma antitionghoa karena mereka dituduh sebagai etnis komunis. Tuduhan tersebut didasarkan atas anggapan adanya hubungan kekerabatan keturunan Tionghoa di Indonesia dengan leluhur di daratan Tiongkok yang hidup di bawah Partai Komunis Cina (PKC). Hal ini berkaitan dengan tuduhan PKC mendukung PKI dalam peristiwa G30S. Dalam industri perfilman Indonesia, peran etnis Tionghoa pun dinistakan dan dilupakan. Kemunculan keluarga Tionghoa di film "Putri Giok" (1980) juga hanya untuk dijelaskan serta dianggap sebagai masalah. Padahal film tersebut satu-satunya film di era Orba yang mengangkat kisah keturunan Tionghoa di Indonesia.

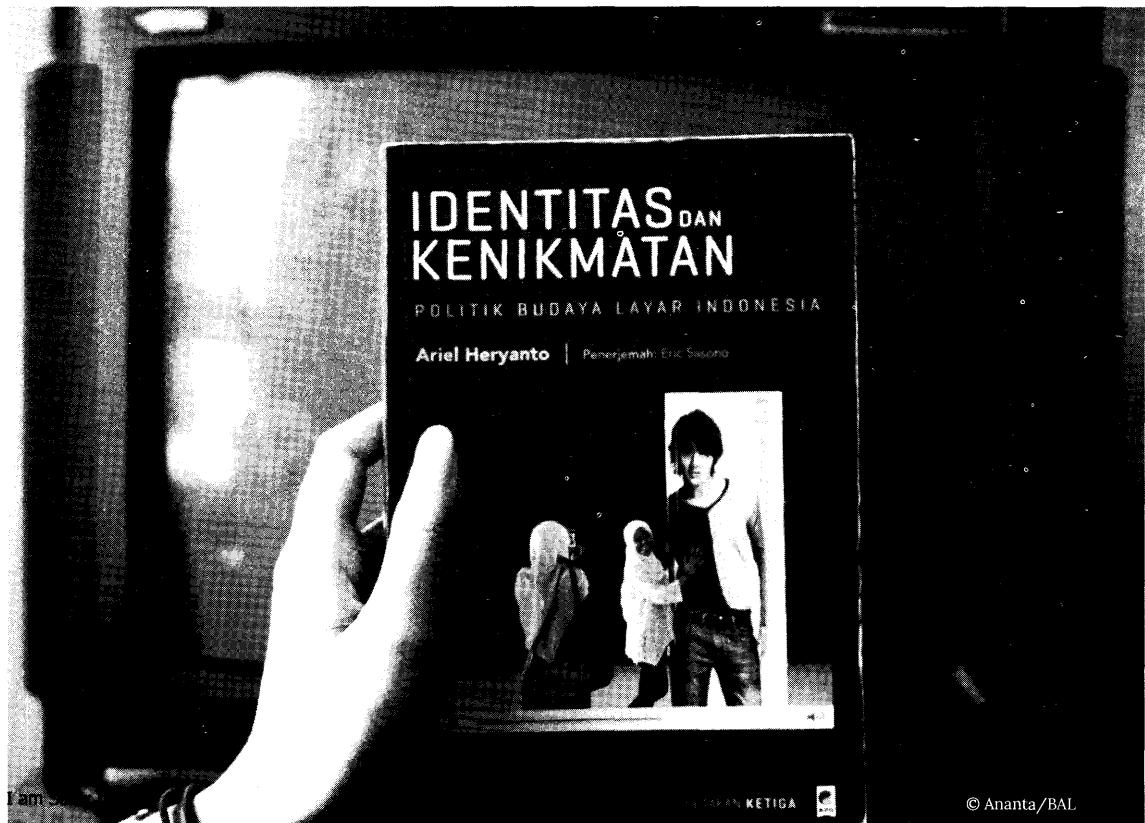
Memasuki awal Reformasi, masyarakat mengalami pergeseran opini mengenai identitas yang dikonstruksi semasa Orba. Pernyataan anti-komunis ditelusuri ulang melalui perubahan alur film sejarah "Pengkhianatan G 30 September" (1984). Versi baru dari film tersebut menampilkan tokoh komunis sebagai korban atas pelanggaran HAM oleh rezim Orba. Akan tetapi, perubahan itu relatif singkat lantaran kekhawatiran pemerintah akan kebangkitan komunisme. Buku-buku teks sejarah yang menyatakan kelompok komunis sebagai korban pun lantas ditarik dari peredaran dan

Judul Buku  
**Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia**  
 Penulis  
**Ariel Haryanto**  
 Penerjemah  
**Eric Sasono**  
 Penerbit  
**Kepustakaan Populer Gramedia**  
 Tebal Buku  
**xi+350**  
 Waktu Terbit  
**2018 (Cetakan ketiga)**

dimusnahkan. Ariel berpendapat sebenarnya tuduhan "Tjidurian 19" sejarah dari sejak kekerasan tahun 1965 (Act of Killing) hingga wawancara ke komunis pada 1966 mempertahankan yang jahat. Hal ini dan propaganda yang ditayangkan

Terlepas dari 1965-66, Ariel berpendapat perkembangan pascareformasi periode awal film "Ada Apa" pelakon beragam tokoh dalam film identitas sebagaimana pada tahun 2000 yang berhasil kental dengan bertema islam sekaligus merasakan pribadi yang individual tanpa menghindari film ini dijadikan masyarakat bangga atas identitas turut menikmati

Tidak hanya



© Ananta/BAL

identitas  
ikian  
ngan  
ayar,  
yang  
u hanya  
ebanyak  
kan  
endapat  
hianatan  
an untuk  
h perwira  
, yaitu

ul pula  
s komunis.  
ungan  
luhur di  
ina (PKC).  
dalam  
an etnis  
uarga  
elek-  
ut satu-  
Tionghoa di  
ergeseran  
ahan alur  
si baru  
korban  
ubahan itu  
ebangkitan  
elompok  
n dan

dimusnakan oleh pemerintah.

Ariel berhasil mengupas tuntas sejarah yang sebenarnya terjadi melalui sebuah film berjudul "Tjidurian 19" (2009). Film tersebut mengimbangi sejarah dari sudut pandang korban atau saksi pada kekerasan tahun 1965. Selain itu, hadir pula film "The Act of Killing" (2012) yang secara frontal menampilkan wawancara kesaksian pelaku pembunuhan terhadap komunis pada tahun 1965. Kendati demikian, hingga kini sebagian masyarakat Indonesia tetap mempertahankan stereotip mereka terhadap komunis yang jahat. Hal tersebut merupakan buah dari doktrin dan propaganda film "Pengkhianatan G 30 September" yang ditayangkan pada masa Orba.

Terlepas dari pelanggaran HAM pada tragedi 1965-66, Ariel mengajak pembaca untuk menyelami perkembangan budaya layar islami di Indonesia pasca-reformasi. Islamisasi mulai menyeruak pada periode awal Reformasi, ditandai dengan munculnya film "Ada Apa Dengan Cinta?" (2002) dengan para pelakon beragama Islam. Namun, penggambaran tokoh dalam film tersebut masih belum menunjukkan identitas sebagai seorang muslim yang taat. Baru pada tahun 2008, muncul film "Ayat-ayat Cinta" yang berhasil menyuguhkan nuansa islami yang kental dengan sentuhan modern. Pada tahap ini, film bertema islami mendapat sorotan positif dari publik sekaligus mengangkat citra orang muslim sebagai pribadi yang intelek, terhormat, taat beribadah, tanpa menghilangkan sisi modernitasnya. Alhasil, film ini dijadikan patokan dalam bergaya hidup oleh masyarakat kalangan menengah. Mereka senantiasa bangga atas identitasnya sebagai orang muslim, juga turut menikmati kehidupan modern.

Tidak hanya menikmati identitas baru sebagai

muslim yang modern, kelompok muslim muda ini juga semakin membuka diri dengan budaya yang lebih kosmopolitan. Hal ini ditunjukkan Ariel melalui pemaparannya tentang kelompok perempuan muslim muda yang menggandrungi budaya layar dari K-Pop dan negara Asia Timur lainnya. Masuknya pelbagai budaya tersebut ternyata memiliki implikasi yang lebih besar. Fenomena ini juga berpengaruh pada berkurangnya sentimen rasialis terhadap Tionghoa yang dibangun selama Orba. Melalui film "Ca-bau-kan" (2002) dan "Gie" (2005), pelbagai prasangka diskriminatif era Orba terhadap keturunan Tionghoa mulai diangkat untuk diperbincangkan publik. Prasangka terhadap orang berwajah oriental yang selalu mendapat atribut buruk pun mulai berbalik haluan. Seperti yang diamati Ariel, berkat "Meteor Garden" perempuan yang dulunya menjaga jarak terhadap laki-laki berwajah oriental kini mulai melirik mereka.

Ariel berhasil mengeksplorasi perubahan identitas yang dialami masyarakat Indonesia pasca-Orba. Melalui bukunya, ia mengajak kita untuk memahami fenomena budaya pop kontemporer yang sering diperbincangkan melalui penelusuran sejarah politik budaya layar Indonesia. Ariel membuka mata kita mengenai isu identitas hari ini dan kaitannya dengan sejarah di masa lalu. Namun, bagi pembaca yang tidak familiar dan belum pernah menonton film-film yang disebut dalam buku mungkin akan sedikit kesulitan memahami analisis yang dijelaskan. Struktur penulisan yang disajikan pun cukup rumit, tidak jelas batasan antara alur maju dan mundur. Selain itu, banyak istilah yang kurang dipahami awam. Walau demikian, analisis dalam buku ini sangat mumpuni dan dapat dijadikan acuan pustaka bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian serupa. **[Luqman, Fadhillah]**